

Pengembangan Materi dan Bahan Ajar PAI Dengan Model Dick And Carey

Erika Fauziah¹, Ucik Saidatur Rohmah²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; erikafauziah.oke@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; uciksaidaturrohmah78@gmail.com

Received: 23/11/2023

Revised: 22/01/2024

Accepted: 12/02/2024

Abstract

The Dick and Carey's model is a learning model that has procedures with an instructional design consisting of systematic steps, consisting of cognitive and behavioral elements that require student responses to the material presented. So that this learning model is suitable with PAI materials and teaching materials, and can include knowledge, attitudes and skills, which are learning-oriented.

Keywords

Model; PAI; Dick and Carey

Corresponding Author

Erika Fauziah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; erikafauziah.oke@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan dalam dunia pendidikan untuk membantu bagaimana seorang siswa dapat belajar dan menyerap pelajaran dengan berbagai metode belajar. Pendidikan terus berkembang yang berarti membutuhkan kemajuan metode dan ide dalam sistem pembelajaran. Dengan menggunakan salah satu cara dengan model pembelajaran yang dapat dengan mudah dapat diaplikasikan dengan bahan ajar dan membantu guru dalam menemukan dan menciptakan pengalaman mengajar mereka.

Dengan menggunakan model dalam pembelajaran, seperti model Dick and Carey yang tersusun secara sistematis dan prosedural, yang berfokus bagaimana siswa dapat menanggapi secara unsur kognitif maupun praktek. Sehingga model pembelajaran seperti ini sangat cocok pada materi dan pembelajaran PAI. Model pengembangan Dick and Carey dipilih karena menguraikan langkah-langkah pengembangan lebih rinci daripada model-model pengembangan lainnya dan tersusun sistematis untuk menciptakan suatu produk atau program pembelajaran. Selain itu, alasan peneliti mengambil model Dick and Carey adalah adanya hubungan yang saling terkait antara masing-masing komponen, terutama hubungan antara strategi pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

Model desain pembelajaran Dick and Carey adalah cara komprehensif untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai untuk Pendidikan Agama Islam. Ini didasarkan pada prinsip-prinsip kepribadian dan pola perilaku, dan ini memberikan cara yang koheren untuk mempraktikkan



pembelajaran. Ini adalah model yang berguna untuk pembelajaran, dan dapat membantu dalam mengimplementasikan pengalaman belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Namun, ada beberapa kelemahan potensial untuk menggunakan model ini.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (penelitian perpustakaan). Apa yang disebut dengan penelitian kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, 2011). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah dikumpulkan melalui tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa diperoleh dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala-gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Materi dan Bahan Ajar PAI

Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa, sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pelajaran pada hakekatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dapat dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik itu berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya, yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Pesan ini dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal.

Pengembangan materi dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar. Bahan ajar adalah

segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, bahan ajar memungkinkan siswa untuk mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut dan sistematis (Suryani, 2017).

Bahan ajar merupakan perangkat mengajar yang digunakan oleh guru/dosen dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar memiliki beberapa keunggulan, namun juga memiliki keterbatasan.

Bentuk bahan ajar untuk sekolah dasar itu tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk bahan ajar pada umumnya. Menurut Mulyasa (2006), bentuk-bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran, antara lain:

- 1) Bentuk bahan ajar tercetak, Contoh: hand out, buku, modul, brosur, dan leaflet.
 - a) Hand out adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.
 - b) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya.
 - c) Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa dengan bimbingan guru.
 - d) Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap.
 - e) Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit.
- 2) Bentuk bahan ajar non cetak
 - a) Audio Visual, Contoh: video/film, Video Compact Disc (VCD)
 - b) Audio, Contoh: radio, kaset, Compact Disc (CD) audio, piringan hitam
 - c) Visual, Contoh: foto, gambar, model/maket.
 - d) Multi Media, Contoh: CD interaktif, Computer Based, Internet.
- 3) Bentuk bahan ajar yang berbentuk fasilitas, Contoh: perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olah raga.
- 4) Bentuk bahan ajar berupa kegiatan, Contoh: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan.
- 5) Bentuk bahan ajar berupa lingkungan masyarakat, Contoh: Teman, terminal pasar, toko, pabrik, museum

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga

kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas mengelompokkan bahan ajar menjadi empat kategori, yaitu: (1) bahan ajar cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket. (2) Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. (3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, dan film. (4) Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (web based learning material) (Reviandari, 2010).

Di dalam kurikulum pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal memahami menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta, penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Bayar Yusuf juga mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman pengetahuan kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala sedangkan menurut Ahli Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan, berakhlak mulia, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Alquran dan Al hadits melalui bimbingan pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya (Indrianto, 2011).

3.2. Model Dick and Carey

Model Dick and Carey merupakan model desain instruksional, yang dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Carey dan James O Carey. Model penelitian dan pengembangan Dick & Carey merupakan salah satu dari model prosedural yakni model yang menyarankan agar penerapan prinsip desain atau rancangan instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus dijalani secara berurutan.

Walter Dick adalah lulusan Universitas Princeton dan meraih gelar PhD dalam Psikologi

Pendidikan dari University of Pennsylvania. Ia belajar di bawah bimbingan Robert Gagne dan sangat dipengaruhi oleh karya Gagne, khususnya *The Conditions of Learning*, yang diterbitkan pada tahun 1965. Walter Dick kemudian menulis buku *The Systematic Design of Instruction*, yang diterbitkan pada tahun 1978 bersama seorang mahasiswa pascasarjana, Lou Carrie. James membantu menulis buku ini dengan keahliannya di bidang pendidikan dan teknologi media baru. Dick, Carey, dan James berkolaborasi untuk mengembangkan model desain pembelajaran yang disebut "Model Pendekatan Sistem". Model ini didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran dapat diatur ke dalam sistem, dan membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Najjah., 2010).

Sederhananya Model Dick and Carey diartikan sebagai model desain pembelajaran yang membantu berpikir tentang bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang baik untuk diri sendiri atau orang lain. Dengan serangkaian langkah dan proses, dan ada nama yang berbeda untuk itu, tetapi tujuannya sama: untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat bermanfaat dan bermanfaat (Komsiah, 2012).

Dalam model pembelajaran ini Yamanto Isa menjelaskan ada 10 langkah-langkah yang dikembangkan dalam model pembelajaran dick and carry yang dapat membantu dalam pembelajaran dan bahan ajar PAI:

1) Identifikasi Tujuan (*Identify Instructional Goal's*)

Langkah pertama model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program instruksional. Tujuan instruksional bisa diuraikan mulai dari daftar tujuan, analisis kinerja, penilaian kebutuhan, dari pengalaman praktis dengan kesulitan belajar peserta didik, analisis orang-orang yang melakukan pekerjaan/job analysis, atau dari persyaratan lain sebagai instruksi baru.

2) Melakukan analisis Instruksional (*Conduct Instructional Anlysis*)

Proses analisis instruksional bertujuan untuk menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap/karakter yang diketahui sebagai perilaku masukan/entry behaviors, yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa memulai instruksional. Peta konsep akan menggambarkan hubungan di antara semua keterampilan yang telah diidentifikasi.

3) Analisis Siswa dan lingkungan (*Analyze Learners and Contexts*)

Di tahap ini, dilakukan analisis siswa, analisis konteks dimana mereka akan belajar dan analisis konteks dimana mereka akan menggunakannya. Pilihan peserta didik, keterampilan dan sikap yang sudah dimiliki akan digunakan untuk mendesain strategi instruksional.

4) Merumuskan Tujuan Performasi (*Write Performance Objectives*)

Pernyataan-pernyataan tersebut berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis instruksional, keterampilan yang harus dipelajari, kondisi dimana keterampilan yang harus dilakukan dan kriteria untuk kinerja yang sukses.

5) Pengembangan Tes acuan Patokan (*Develop Assesment Instrument*)

Berdasarkan tujuan performasi yang telah ditulis, langkah ini adalah mengembangkan butir-butir peniaian yang sejajar (tes acuan patokan) untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dari tujuan. Penekanan utama berkaitan diletakkan pada jenis keterampilan yang digambarkan dalam tujuan dan penilaian yang diminta.

6) Pengembangan Siasat Instruksional (*Develop Insstruotional Strategy*)

Bagian-bagian dari strategi instruksional menekankan komponen untuk mengembangkan belajar siswa termasuk aktivitas pra instruksional, presentasi isi, partisipasi siswa, penilaian, dan tindak lanjut.

7) Pengembangan atau Memilih Material Instrksional (*Develop and Select Instructional Materials*)

Dengan istilah bahan instruksional kita sudah termasuk segala bentuk instruksional seperti modul, panduan guru, overhead transparansi, CD video, multimedia berbasis komputer, dan laman website untuk instruksional jarak jauh/online.

8) Merancang dan Melaksanakan Penilaian Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction*)

Ada tiga jenis evaluasi formatif yaitu penilaian satu-satu, penilaian kelompok kecil dan penilaian uji lapangan. Setiap jenis penilaian memberikan informasi yang berbeda bagi perancang untuk digunakan dalam meningkatkan instruksional. Teknik yang sama bisa diterapkan pada instruksional atau penilaian formatif terhadap bahan di kelas.

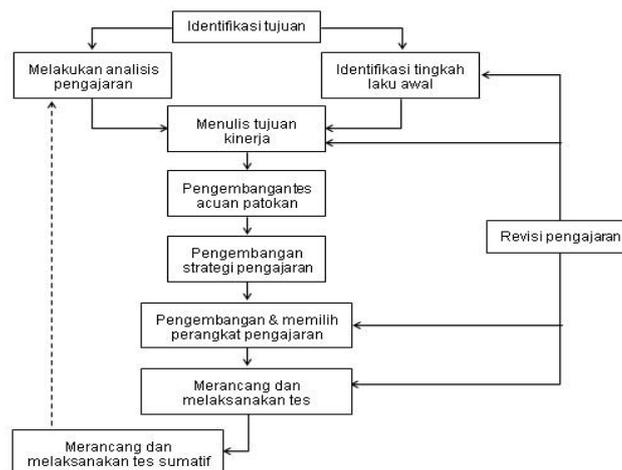
9) Revisi Instruksional (*Revise Instruction*)

Strategi instruksional selanjutnya dapat ditinjau ulang dan sehingga semua pertimbangan dan penilaian ini dilampirkan ke dalam revisi instruksional agar tercipta alat instruksional yang lebihbaik dan efektif.

10)Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif (*Design and Conduct Summative Evaluation*)

Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan atau diimplementasikan di kelas dengan evaluasi sumatif (Isa, 2019).

Pengembangan bahan ajar menurut model Dick, Carey & Carey mempunyai prosedur yang panjang setelah menentukan tujuan pembelajaran. Langkah yang ditempuh digambarkan secara singkat seperti pada Gambar 1.



Gambar Model pengembangan menurut Dick dan Carey

3.3. Pengaplikasian Model Dick And Carry dalam Pengembangan Materi dan Bahan Ajar PAI

Dalam Upaya untuk membuat siswa bersemangat dalam belajar dan mencari kesempatan untuk belajar, model pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu, karena dapat membentuk apa yang terjadi sebelum dan sesudah seseorang melakukan sesuatu. Seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model rancangan pembelajaran, serta menguasai materi pelajaran dan teori, sains, atau kajian. Salah satu model desain pembelajaran yang paling bermanfaat adalah model Dick & Carey. Model ini menggunakan pendekatan sistem langkah demi langkah dan dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih sistematis yang dapat membantu mengembangkan pembelajaran dalam bidang-bidang seperti informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan psikomotorik, dan sikap. Mengembangkan dokumentasi yang lebih rinci, berdasarkan teori pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, dapat menciptakan perangkat pembelajaran yang lebih baik yang telah teruji dan digunakan bekerja sama dengan perancang pembelajaran, ahli media, dan ahli konten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Dick & Carey dapat meningkatkan hasil belajar (Natsir, 2017).

Model Dick and Carey dapat menjadi pembelajaran yang baik untuk pengajaran di sekolah Islam. Dengan model yang terstruktur dan terperinci, sehingga membantu siswa belajar lebih efektif. Selain itu, Pendidikan Agama Islam difokuskan pada pembelajaran keterampilan dan pengetahuan, serta memahami hakikat manusia. Untuk mencapai keseimbangan dalam hidup kita, kita membutuhkan proses pembelajaran yang detail dan menyeluruh. Adapun rancangan implementasi model Dick and Carey dalam pembelajaran PAI, sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Guru mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai siswa dengan mempelajari materi PAI. Tujuan ini mengharuskan seorang siswa memahami teori atau konsep tertentu, seperti makna sholat, hikmah sholat, atau bentuk ibadah yang harus dilakukan seorang muslim.

Dalam contohnya dalam pembelajaran siswa kelas 2 Sekolah Dasar dalam memahami perintah sholat lima waktu yang menjadi manifestasi dalam Q.S An Nuur ayat 58, sedangkan di kelas 4, salah satu tujuan pembelajaran adalah menampilkan salah satu ayat yang menjelaskan perintah shalat sebagai bentuk pemahaman Q.S An Nuur ayat 58.

2) Melakukan Analisis Instruksional.

Guru telah mengidentifikasi tujuan yang perlu dicapai siswa untuk belajar, dan telah memilih materi yang dapat dilakukan secara daring, seperti pembelajaran tentang dasar-dasar sholat. Guru juga menginginkan siswa untuk mengamalkan tata cara sholat secara langsung, sehingga guru dapat memberikan pembimbingan pada pribadi siswa dan membantu jika ada kesalahan yang mungkin dapat terjadi.

3) Analisis Siswa dan Konteks.

Guru menemukan siswa mana yang membutuhkan bantuan ekstra untuk memulai dan mempelajari materi dengan cara yang sama seperti siswa lainnya, setelah melakukan identifikasi. Serta guru mencari tahu berapa banyak siswa yang melek teknologi dan berapa banyak yang tidak, dan memutuskan teknologi mana yang dapat digunakan di kelas agar sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dengan menawarkan cara berbeda bagi siswa untuk mengakses materi kelas, sehingga setiap siswa dapat memiliki pengalaman pendidikan yang dipersonalisasi sendiri.

4) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Guru memiliki tujuan khusus untuk kelas yang dalam hal ini belajar tentang shalat lima waktu. Dengan beberapa tujuan yakni; 1) Melalui praktik Shalat, peserta didik dapat membiasakan Shalat fardu tepat waktu;; 2) Melalui praktik Shalat, peserta didik dapat membiasakan Shalat fardu dengan penuh kesadaran;; 3) Melalui tayangan video pembelajaran, peserta didik dapat menyebutkan nama gerakan Shalat fardu;; 4) Melalui tayangan video pembelajaran, peserta didik dapat menunjukkan bacaan Shalat sesuai dengan gerakannya.; 5) Melalui praktik Shalat, peserta didik dapat mempraktikkan gerakan dan bacaan Shalat fardu dengan serasi.

5) Mengembangkan Instrumen Penilaian.

Sholat terdiri dari bacaan bacaan doa dan munajat kepada Allah SWT, Doa adalah bagian penting dari Islam dan kami menggunakan alat penilaian untuk melihat seberapa baik anak memahami dasar-dasar doa. Asesmen pertama adalah tes tertulis yang meminta anak memahami dasar-dasar sholat, seperti apa itu sholat dan apa saja jenis sholatnya. Asesmen kedua adalah tes praktik dimana anak mengamalkan tata cara sholat atas anjuran Nabi Muhammad SAW.

6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mengacu kepada tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan strategi pembelajaran berikut akan disajikan rencana pembelajaran untuk materi, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu:

- a) Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- b) Peserta didik mengamati poster/gambar-gambar tentang inti ibadah shalat melalui media alat peraga dan slide LCD Projector.
- c) Peserta didik menyaksikan tayangan video 1 tentang inti ibadah shalat melalui media slide LCD Projector.
- d) Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai poster/gambar-gambar tentang inti ibadah shalat yang telah dicermatinya.
- e) Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai tayangan video tentang inti ibadah shalat yang telah dicermatinya.
- f) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dengan kemampuan yang beragam.
- g) Setiap kelompok mengekspresikan ide dan pendapatnya ke dalam Lembar Kegiatan Siswa yang disediakan guru tentang poster/gambar-gambar tentang inti ibadah shalat serta video dari slide LCD Projector.
- h) Setiap peserta didik membaca dan menemukan konsep inti ibadah shalat di buku paket.
- i) Setiap peserta didik membuat pertanyaan tertulis tentang inti ibadah shalat beserta kunci jawabannya.
- j) Setelah membuat pertanyaan, peserta didik dalam satu kelompok saling bertukar dan menjawab pertanyaan yang dibuat temannya.
- k) Setelah saling menjawab, peserta didik mengembalikan pertanyaannya dan 7 dikoreksi temannya serta memberinya tanggapan.
- l) Peserta didik menyaksikan tayangan video 2 tentang inti ibadah shalat melalui media slide LCD Projector.
- m) Dalam kelompok peserta didik saling mendiskusikan inti ibadah shalat dan memberikan pemahaman yang benar kepada temannya.
- n) Dalam kelompok peserta didik sambil berdiskusi juga mengisi Lembar Kegiatan Siswa yang disediakan guru.
- o) Wakil kelompok peserta didik membacakan hasil diskusi yang dituliskan dalam Lembar Kegiatan Siswa.

p) Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya yang dipandu oleh guru (Irfan Fauzi, 2023)

7) Penggunaan Bahan Ajar

Materi sholat lima waktu untuk pembelajaran langsung dapat berupa manual dan videopraktik Gerakan sholat lima waktu. Sedangkan untuk pembelajaran online dapat berupa e- learning, guru merancang pembelajaran materi sholat lima waktu dalam bentuk pengaplikasian soal dalam Quizizz.

8) Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Formatif.

Guru melakukan evaluasi formatif dalam setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan dalam bentuk soal singkat dengan jawaban isian.

9) Melakukan Revisi Terhadap Program Pembelajaran

Agar system pembelajaran dapat maksimal, Guru melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran untuk pertemuan kedua setelah Evaluasi Formatif . Hal-hal yang memerlukan perbaikan maka melakukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan kedua agar berjalan secara maksimal

10) Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Sumatif.

Evaluasi sumatif dilakukan dengan memberikan tes tertulis dan praktik. Yang terdiri dari 15 soal yakni 10 soal pilihan ganda dan 5 soal. Dan praktik Shalat dilakukan secara tatap muka langsung. Dengan diberikan waktu secara bergiliran untuk melakukan praktik.

3.4. Kekurangan & Kelebihan Model Dick and Carey

Dapat dicatat bahwa model ini sangat memperhatikan efisiensi. Dari tahapan prosedural yang dapat dilihat beberapa kelebihan dari model ini diantaranya :

- 1) Terdiri dari Langkah-langkah yang sederhana dan mudah diaplikasikan.
- 2) Terorganisir, efisien dan efektif. Langkah yang diuraikan dalam setiap fase menyelamatkan guru sebagai designer dari berbagai interpretasi, yang dapat melewati urutan yang sama.
- 3) Terdiri dari fase prosedural, terdapat revisi dalam pembelajaran analisa yang memungkinkan adanya koreksi jika terjadi kesalahan dan dapat segera melakukan perubahan sebelum kesalahan mempengaruhi kesalahan pada komponen berikutnya.

Dalam model pembelajaran ini juga dapat ditemukan beberapa kekurangan, diantaranya:

- 1) Model pembelajaran ini berbentuk prosedural, yang mana seorang guru harus melewati beberapa tahapan yang ditentukan, sehingga model desain pembelajaran Dick dan Carey terkesan kaku, karena setiap langkah telah di tentukan
- 2) Desain Model ini merupakan desain yang matang, artinya tidak menyediakan ruang untuk uji coba dan kegiatan revisi baru dilaksanakan setelah diadakan tes formatif

3) Jika pembelajaran menggunakan basis internet dan model interaktif, dimana guru tidak bertemu langsung dengan siswa-siswanya, kecuali interaksi dengan satu atau dua orang siswa. Model ini akan mengalami kesulitan, terutama ketika harus menganalisis karakteristik siswa (Al amin, 2016).

4. KESIMPULAN

Model dick and carey adalah Model pembelajaran yang memiliki prosedur dengan rancangan instruksional yang terdiri dari langkah-langkah sistematis, yang terdiri dari unsur kognitif dan perilaku yang mengharuskan adanya respon siswa terhadap materi yang disajikan. Sehingga model pembelajaran ini cocok dengan materi dan bahan ajar PAI, serta dapat mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang berorientasi pada pembelajaran. Selain itu pengamalan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari juga dalam mengembangkan lewat ilmu pengetahuan sehingga diperlukan proses desain pembelajaran yang detail.

REFERENSI

- Al amin, Achmad Zainul Musthofa. 2016 *"Model Desain Pembelajaran Dick Dan Carey."*, Surabaya
- Fauzi, Irfan. Faisal Dkk, tt. *Model Pembelajaran Dick And Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI.*
- Indah, Komsiah. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Teras
- Indrianto, Nino . (2011) .*"Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri"*.
- Isa, Yamano. *Model-Model Pengembangan Produk R & D.*
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan,* CV Pustaka Setia, Bandung.
- Najjah, Cheerlle. Tt.. *"Sejarah Singkat Model Desain Pembelajaran Dick Dan Carey."*
- Natsir, M. (2017). *"Pengembangan Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah Dalam Model Dick& Carey."* Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)
- Reviandari, Rika Widya,tt. *Jenis-Jenis Bahan Ajar.*
- Surya, Ika (2017). *"Pengembangan Materi Ajar Sejarah Pokok Bahasan Kemerdekaan Indonesia Dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kroya Tahun 2016/2017"*
- Zed ,Mestika. (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan,* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

